

**THE DYNAMICS OF TEACHER'S SOCIAL COMPETENCE IN INSTILLING
CHARACTER VALUES STUDENTS
(QUALITATIVE APPROACH IN SMPN 4 KOTA TASIKMALAYA)**

Dita Amelia Putri¹, Astri Srigustini², Ai Nursolihat³

^{1,2,3}Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Siliwangi

¹ditaputri@unsil.ac.id, ²astrisrigustini@unsil.ac.id, ³ainursolihat@unsil.ac.id

ABSTRACT

Character education plays an important role in shaping students' moral development in schools. However, in practice, there remains a gap between the expected character values and students' actual behavior, indicating that the implementation of character education has not been optimal. One aspect that has not been widely explored in depth is the role of teachers' social competence in the process of internalizing character values. Previous studies tend to emphasize pedagogical and professional competence, while the dynamics of teachers' social interactions in shaping students' character have received less attention. This study aims to analyze the dynamics of the implementation of teachers' social competence in instilling character values among students at SMPN 4 Kota Tasikmalaya. This research employs a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The findings indicate that teachers' social competence, reflected in effective communication skills, empathy, and positive interpersonal interactions, contributes significantly to students' character development. In addition, teachers integrate local wisdom values of Tasikmalaya into the learning process, enabling students to recognize their own emotions, understand others' emotions, and enhance their social awareness. The novelty of this study lies in revealing the contextual dynamics of teachers' social competence integrated with the internalization of local wisdom values as a strategy for character education. These findings imply that strengthening teachers' social competence based on local cultural values can improve the effectiveness of character education in junior secondary schools.

Keywords: Teacher's Social Competence, Local Wisdom, Student's Character

ABSTRAK

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk moral siswa di sekolah. Namun, dalam praktiknya masih terdapat kesenjangan antara nilai karakter yang diharapkan dengan perilaku nyata siswa, yang menunjukkan belum optimalnya implementasi pendidikan karakter. Salah satu aspek yang belum banyak dikaji secara mendalam adalah peran kompetensi sosial guru dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada kompetensi pedagogik dan profesional, sementara dinamika interaksi sosial guru dalam membentuk karakter siswa masih kurang mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika penerapan

kompetensi sosial guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa di SMPN 4 Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru yang tercermin dalam kemampuan komunikasi efektif, empati, serta interaksi interpersonal yang positif berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Selain itu, guru mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Tasikmalaya dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu mengenali emosi diri, memahami emosi orang lain, dan meningkatkan kepedulian sosial. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengungkapan dinamika kontekstual kompetensi sosial guru yang diintegrasikan dengan internalisasi nilai-nilai budaya lokal sebagai strategi pendidikan karakter. Temuan ini mengimplikasikan bahwa penguatan kompetensi sosial guru berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di sekolah menengah pertama.

Kata kunci: Kompetensi Sosial, Kearifan Lokal, Karakter Siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai lingkungan yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku sosial yang positif. Berdasarkan peraturan nomor 20 tahun 2003 terkait fungsi dari pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama pendidikan yang diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, disiplin, serta sikap sosial yang baik (Mahanani et al. 2022).

Upaya guru dalam mengembangkan moral siswa merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter. Guru memiliki peranan sentral dalam membentuk moral siswa (Sakban and Sundawa 2023). Namun pada kenyataannya

terdapat beberapa siswa saat ini mudah menyerah, merasa tertekan oleh beban tugas, atau mengalami *mental health issues* karena tekanan kompetisi. Siswa cenderung agresif dan kurang sopan dalam berkomunikasi, terutama di media sosial atau saat menyampaikan pendapat di kelas yang sering memotong pembicaraan. Saat ini siswa cenderung mudah meniru perilaku negatif yang diperoleh dari internet (Una and Laksana 2022). Hal ini berdampak pada meningkatnya sikap egois atau kecenderungan lebih mementingkan kepentingan diri sendiri di kalangan siswa, yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya pengucilan dalam lingkungan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan adanya degradasi moral dan akhlak siswa yang semakin mengkhawatirkan. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap karakter dan lingkungan sekitar. Samani&Hariyanto, 2017 dalam (Samsinar and Fitriani 2020) semakin berkembang kekerasan dalam lingkungan siswa, maka hal tersebut akan menjadi permasalahan besar untuk suatu bangsa. Sehingga sekolah menuntut penanaman

pendidikan karakter yang akan ditransferkan oleh guru.

Fenomena karakter siswa yang beragam dan menantang sebenarnya adalah media praktik bagi kompetensi sosial guru. Jika guru gagal dalam kompetensi sosialnya seperti merespons siswa nakal dengan emosi meledak, maka fenomena karakter negatif tersebut akan semakin menguat. Sebaliknya, kompetensi sosial guru yang matang bertindak sebagai peredam sekaligus pengarah bagi karakter siswa menuju arah yang lebih positif (Kanning and Herrmann 2012). Sekolah harus menyediakan wadah yang memadai dalam pelaksanaannya, baik melalui penyediaan sarana maupun prasarana. Selain itu, peran aktif guru dan orang tua juga perlu terus ditingkatkan dalam membiasakan perilaku disiplin pada peserta didik (Septiani. and Suwanto 2024). Dalam proses pembentukan karakter tersebut, guru memegang peranan yang sangat penting. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Siswa cerdas terlahir dari guru yang

berprestasi dan berkompeten (Dudung Zulkipli, Ellin Herlina, and Weti Kurniawati 2022). Salah satu kompetensi yang sangat mendukung peran tersebut adalah kompetensi sosial guru. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat. Melalui interaksi sosial yang baik, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter siswa.

Kompetensi sosial guru tercermin dalam sikap terbuka, kemampuan berempati, kemampuan berkomunikasi secara santun, serta kemampuan membangun hubungan yang positif dengan siswa (Pahrudin, Martono, and Murtini 2016). Interaksi yang terjalin antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas dapat menjadi sarana penting dalam menanamkan berbagai nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan rasa saling menghargai (Ahmetoglu and Acar 2016). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Kanning, Bergmann, Eble dan

Gartner (2009) dalam (Kanning and Herrmann 2012) mengungkapkan bahwa kompetensi sosial guru memberikan kontribusi sebesar 42% terhadap variasi kepuasan siswa. Sejalan dengan penelitian (Carstensen and Klusmann 2021) bahwa pentingnya interaksi sosial guru dalam profesi pengajarannya agar menciptakan kesejahteraan dalam kerja. Dengan demikian diperlukan upaya strategis untuk meningkatkan kompetensi sosial guru dalam membentuk karakter siswa sehingga berhasil dalam menjalankan profesi keguruannya. Hal tersebut akan menimbulkan dampak yang lebih luas terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Pada jenjang sekolah menengah pertama, siswa berada pada tahap perkembangan remaja awal yang ditandai dengan perubahan sosial, emosional, dan psikologis. Pada tahap ini, siswa cenderung mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, termasuk oleh sikap, perilaku, dan cara berinteraksi guru. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam membangun hubungan sosial yang positif dengan siswa menjadi sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan

perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, SMP Negeri 6 Tasikmalaya memiliki peran dalam melaksanakan proses pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Dalam praktiknya, proses penanaman nilai-nilai karakter tidak terlepas dari dinamika interaksi sosial antara guru dan siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya. Dinamika tersebut dapat terlihat dari cara guru berkomunikasi, memberikan bimbingan, menegur, memberikan motivasi, serta menjadi teladan bagi siswa. Sesuai dengan penelitian sebelumnya terdapat hubungan positif antara keterampilan sosial guru terhadap karakteristik siswa (Ahmetoglu and Acar 2016). Namun demikian, dalam praktiknya penanaman nilai-nilai karakter di sekolah tidak selalu berjalan secara optimal. Terdapat berbagai tantangan yang dihadapi guru, seperti perbedaan latar belakang siswa, perkembangan teknologi dan media sosial, serta beragam karakter siswa yang memerlukan pendekatan yang

berbeda (Samsinar and Fitriani 2020). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kompetensi sosial guru dijalankan dalam kehidupan sekolah sehari-hari dan bagaimana dinamika tersebut berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana dinamika kompetensi sosial guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam bentuk interaksi sosial guru dengan siswa, strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter, serta bagaimana proses tersebut berlangsung dalam konteks lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran kompetensi sosial guru dalam pembentukan karakter siswa di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan

untuk menganalisis dan mendeskripsikan kompetensi sosial guru dalam membina karakter siswa di SMPN 6 Kota Tasikmalaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Menurut (Rusilowati and Wahyudi 2020), studi kasus akan mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait suatu gejala atau fenomena tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Proses analisis dilakukan dengan cara mentranskripsikan data, kemudian melakukan pengkodean terhadap catatan lapangan, serta menginterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan (Rahawarin et al. 2023).

Subjek penelitian ini terdiri atas guru, pimpinan sekolah dan sejumlah siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan indikator

kompetensi sosial guru yaitu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, serta orang tua/wali peserta didik (Zwaans, Ten Dam, and Volman 2006). Hasil penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data primer dan data sekunder. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 6 Tasikmalaya, yang merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang berada di Kota Tasikmalaya. Sekolah ini memiliki jumlah siswa yang cukup beragam baik dari segi latar belakang sosial, budaya, maupun kemampuan akademik. SMPN 6 Tasikmalaya memiliki beberapa kelas dengan jumlah siswa yang berbeda pada setiap tingkat. Keberagaman siswa di sekolah ini terlihat dari perbedaan karakter, kemampuan belajar, serta latar belakang keluarga siswa. Kondisi tersebut menuntut guru untuk

memiliki kemampuan dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa. Berkenaan dengan hal tersebut guru disebut sebagai role model bagi siswa dan segala tindakan guru selalu menjadi sorotan (Halid 2024).

Peran guru dalam dunia pendidikan modern telah mengalami pergeseran paradigma yang fundamental. Guru tidak lagi sekadar menjadi *sage on the stage* (sumber ilmu utama), melainkan telah bertransformasi menjadi arsitek pembelajaran dan pemandu karakter (Hakim and Prasasti 2026). Dalam koridor sekolah, keberadaan guru yang memiliki kompetensi sosial tinggi terlihat dari kemampuannya membaca situasi tanpa perlu banyak kata. (Munawir, Fahdia, and Lestari 2025) Guru tidak hanya hadir sebagai penguasa kelas, tetapi sebagai pendengar aktif. Ketika seorang siswa menunjukkan penurunan motivasi, guru dengan kecerdasan sosial tidak akan langsung memberikan teguran keras, melainkan melakukan pendekatan personal yang empatik. Guru berperan membantu siswa memahami norma-norma sosial (Pahrudin et al. 2016). Ketika terjadi

konflik antar-siswa, guru bertindak sebagai mediator yang mengajarkan resolusi konflik secara damai. Guru melatih siswa untuk bekerja sama dalam keberagaman, menumbuhkan rasa toleransi, dan membangun kecerdasan emosional yang sangat dibutuhkan di dunia kerja masa depan. Di sinilah kompetensi sosial bekerja, memahami latar belakang emosional siswa untuk menanamkan nilai ketangguhan dan kejujuran. Berdasarkan observasi hal tersebut sudah dilakukan oleh guru di SMPN 6 Tasikmalaya guru melakukan campuran unik antara seni dan sains dalam berkomunikasi. Sains dalam hal metodologi pengajaran yang sistematis, dan seni dalam hal menyentuh hati serta menginspirasi perubahan perilaku pada siswa. Pada akhirnya, guru yang menguasai kompetensi sosial mengubah ruang kelas dari tempat transfer informasi menjadi laboratorium kehidupan. Guru tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara kognitif, tetapi juga individu yang memiliki kecerdasan emosional, mampu berempati, dan siap berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Rizqa et al. 2023).

Berdasarkan teknik analisis data yang dipilih yaitu kualitatif deskripsi terkait penjelasan kompetensi sosial guru dalam menanamkan nilai karakter di SMPN 4 Kota Tasikmalaya yang telah dikumpulkan peneliti dari wawancara dan observasi selama penelitian di lapangan. Kompetensi sosial guru juga berperan dalam membantu siswa untuk berinteraksi secara positif dengan teman-temannya yang memiliki latar belakang berbeda. Melalui pendekatan yang komunikatif dan sikap yang terbuka, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Berdasarkan observasi dan analisis di SMPN 4 Kota Tasikmalaya, dinamika kompetensi sosial guru bermanifestasi melalui tiga pilar utama: keteladanan (modeling), interaksi empatik, dan kolaborasi komunitas.

Guru di SMPN 4 Kota Tasikmalaya tidak hanya berperan sebagai pengajar materi akademik, tetapi hadir sebagai figur sosial yang menjadi standar perilaku bagi siswa. Kemampuan inklusif menjadikan guru mampu untuk berkomunikasi secara santun dan tidak diskriminatif, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Hal ini ditandai dengan guru

SMPN 4 Kota Tasikmalaya menggunakan kalimat yang bersifat membangun (*growth mindset*) daripada kalimat yang mematikan karakter siswa di dalam proses pembelajaran. Guru mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik remaja urban di Tasikmalaya, sehingga menciptakan hubungan yang cair namun tetap hormat. Penanaman nilai karakter dilakukan melalui mekanisme interaksi sosial harian melalui pembiasaan sapaan (S3: Salam, Senyum, Sapa), guru memperkuat identitas budaya lokal Tasikmalaya yang religius. Guru menggunakan pendekatan persuasif bukan punitif dalam menegakkan aturan, yang menunjukkan kematangan emosional dan kompetensi sosial tingkat tinggi. Guru dengan kompetensi sosial yang baik juga menjadi penghubung antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Guru mampu mengomunikasikan perkembangan karakter siswa kepada orang tua dengan bahasa yang kolaboratif, bukan instruktif. Di SMPN 4 Kota Tasikmalaya, hal ini tercermin dalam kemampuan guru beradaptasi dengan budaya lokal atau kearifan lokal, menggunakan tutur kata yang santun namun tegas,

sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman dan mendukung (*supportive learning environment*). Berkenaan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan (Sholihin, Saputri Tini Hakim, and Zaenul Fitri 2021) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran berbasis alam dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik dan terbiasa peduli terhadap orang lain. Maka strategi pembelajaran tersebut dapat mengenali emosi diri dan emosional orang lain, sehingga siswa mampu memahami situasi dan kondisi.

Kompetensi Sosial Guru dalam Menghadapi Keberagaman Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru di SMPN 6 Tasikmalaya, diperoleh informasi bahwa guru telah berupaya menerapkan kompetensi sosial dalam proses pembelajaran. Guru berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan siswa serta memahami perbedaan karakter dan kemampuan belajar siswa. Beberapa guru menyampaikan bahwa mereka berusaha memberikan perhatian yang sama kepada seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang siswa. Interaksi sosial yang positif

antara guru dan siswa merupakan solusi dalam menangani kecemasan emosional dan akan menjaga kesejahteraan lingkungan (Carstensen and Klusmann 2021). Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sering menggunakan pendekatan yang komunikatif dalam proses pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat serta mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat (Haryani and Zaidan 2023) bahwa guru mempengaruhi perubahan tingkah laku peserta didik. Oleh sebab itu kompetensi sosial guru sangat mempengaruhi terhadap penanaman keterampilan sosial siswa.

Indikator kompetensi sosial adalah keterampilan komunikasi, kemampuan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, dan kemampuan bergaul dengan sesama guru, serta kemampuan berkomunikasi dengan orangtua/wali murid dan masyarakat (Hakim 2015) (Nengseh and Fauzi 2025). Kompetensi sosial guru memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, karena pada dasarnya

pendidikan karakter dinilai berdasarkan kinerja pendidik, staf, dan siswa (Sin and Cahyani 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, mereka merasa lebih nyaman mengikuti pembelajaran ketika guru bersikap ramah, terbuka, dan menghargai pendapat siswa. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif. Siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya maupun berdiskusi di kelas. Selain itu, guru juga berperan sebagai mediator ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik kecil di antara siswa. Dalam beberapa kegiatan pembelajaran, guru juga mendorong siswa untuk saling bekerja sama melalui tugas kelompok. Hal ini membantu siswa untuk belajar menghargai perbedaan serta meningkatkan kemampuan sosial mereka. Sehingga kompetensi sosial memiliki kontribusi yang cukup kuat untuk mendorong terciptanya kinerja dalam proses pembelajaran (Hakim 2015)

Kendala yang Dihadapi Guru dalam Menghadapi Keberagaman Siswa

Guru, staff dan kepala sekolah merupakan contoh siswa dalam menerapkan kompetensi sosial di lingkungan sekolah. Kepala sekolah melakukan kunjungan ke ruang guru untuk menanyakan kondisi pembelajaran di setiap mata pelajaran. Guru sebagai panutan seringkali memberikan nasihat kepada siswa, membangun komunikasi yang baik. Namun, meskipun guru telah berupaya menerapkan kompetensi sosial dalam pembelajaran, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru. Salah satu kendala yang sering muncul adalah perbedaan karakter siswa yang cukup beragam sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk menerapkan pembelajaran differensiasi dalam menghadapi kelas yang heterogen (Zahra et al. 2025). Selain itu, perbedaan kemampuan akademik siswa juga menjadi tantangan bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru harus mengidentifikasi gaya belajar siswa, mengelompokkan siswa sesuai kebutuhan namun beberapa guru belum optimal memahami karakter siswa (Agustin, Rakhman, and Cipta

2023) Beberapa siswa membutuhkan penjelasan yang lebih intensif dibandingkan dengan siswa lainnya. Guru juga menyampaikan bahwa keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran terkadang menjadi hambatan dalam memberikan perhatian secara optimal kepada setiap siswa, sehingga harus melakukan komunikasi efektif di dalam kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru memiliki peran penting dalam menghadapi keberagaman siswa di sekolah. Guru yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dapat menciptakan hubungan yang positif dengan siswa sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberagaman siswa dapat menjadi tantangan sekaligus peluang dalam proses pembelajaran. Guru perlu memiliki kemampuan dalam memahami karakteristik siswa agar dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang digunakan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dalam menghadapi keberagaman siswa, seperti perbedaan karakter

siswa, perbedaan kemampuan akademik, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dari pihak sekolah untuk meningkatkan kompetensi sosial guru melalui pelatihan atau program pengembangan profesional. Secara keseluruhan, kompetensi sosial guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan harmonis di tengah keberagaman siswa di sekolah.

Dinamika Kompetensi Sosial dalam Lingkungan Sekolah

Dinamika kompetensi sosial guru dalam penanaman karakter bukanlah proses statis satu arah, melainkan sebuah proses interaksi yang hidup, berubah, dan saling mempengaruhi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru bersifat dinamis, artinya kapasitas ini berkembang seiring dengan frekuensi interaksi guru dengan siswa dan orang tua. Artinya guru mampu bergaul, berkomunikasi secara efektif berdasarkan persepsi siswa yang tidak membedakan agama, suku, ras dan jenis kelamin (Darma

and Adi 2021). Di SMPN 4 Kota Tasikmalaya, guru yang memiliki kecerdasan sosial tinggi cenderung lebih berhasil dalam memediasi konflik antar siswa, yang secara tidak langsung menanamkan nilai toleransi dan resolusi konflik. Saat guru menerapkan kompetensi sosial dengan menunjukkan sikap sabar dan menggunakan komunikasi yang efektif dalam menghadapi siswa yang melanggar aturan, siswa tersebut belajar tentang nilai pengendalian diri dan kesabaran secara langsung dari tindakan guru, bukan dari ceramahnya. Maka terjadi internalisasi nilai yang lebih kuat karena siswa melihat bukti nyata dari nilai tersebut dalam perilaku guru dan terdapat pengaruh kompetensi sosial guru terhadap interaksi proses pembelajaran siswa di sekolah (Zuliamiranti and Fauziah 2017)

Nilai-nilai karakter (seperti kejujuran atau disiplin) hanya akan diterima oleh siswa jika mereka percaya pada pemberi pesan. Guru menggunakan kompetensi sosialnya untuk membangun kedekatan emosional. Ketika hubungan guru-siswa sudah berbasis kepercayaan, nasihat guru tentang karakter akan dianggap sebagai bentuk kasih

sayang, bukan tekanan. Maka siswa secara sukarela mengubah perilakunya demi menjaga hubungan baik dengan guru tersebut.

Dinamika ini melibatkan kemampuan guru di SMPN 6 Tasikmalaya untuk membungkus nilai-nilai universal seperti integritas ke dalam konteks budaya lokal Tasikmalaya yang kental dengan nilai religius dan kesantunan (*Sunda Wiwitan* atau *tatakrama*). Guru menggunakan kompetensi sosialnya untuk berkomunikasi dengan gaya bahasa yang menyentuh sisi emosional dan religius siswa (misalnya melalui pendekatan "Mama/Bapak" kepada anak).

Ketika guru menunjukkan empati dan kepedulian yang merupakan bagian dari kompetensi sosial, siswa merasa dihargai dan meningkatkan karakter kepedulian sosial, yang kemudian menurunkan resistensi mereka terhadap aturan sekolah (Wahyuni, Hambali, and Hardian 2023). Ruang lingkup kompetensi sosial memastikan bahwa guru tidak hanya menjadi mesin pengajar, tetapi menjadi layanan bimbingan konseling dan perekat sosial yang menciptakan suasana belajar yang harmonis,

aman, dan penuh rasa hormat (Putri 2025).

Kompetensi sosial guru mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif, menunjukkan empati, serta menjalin interaksi yang baik dengan peserta didik. Kompetensi sosial ini memiliki peran penting dalam membantu guru memahami karakteristik siswa yang beragam, baik dari aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Selain itu, kompetensi sosial juga berkontribusi dalam membentuk karakter siswa serta menjadikan siswa lebih peduli terhadap sesama (Wahyuni et al. 2023). Kompetensi ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis antara guru dan siswa. Dengan demikian semakin tinggi kompetensi sosial yang dimiliki guru, maka semakin baik pula kualitas hubungan antar guru dan siswa yang pada akhirnya akan mendukung perkembangan karakter siswa secara optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi sosial guru di SMPN 4 Kota Tasikmalaya bukan sekadar

pelengkap profesi, melainkan instrumen utama dalam penanaman nilai karakter. Guru berperan aktif sebagai *social role model* yang mengintegrasikan nilai-nilai religiusitas, kesantunan, dan disiplin melalui interaksi harian yang empatik dan inklusif. Di SMPN 4 Kota Tasikmalaya, hal ini tercermin dalam kemampuan guru beradaptasi dengan budaya lokal atau kearifan lokal, menggunakan tutur kata yang santun namun tegas, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman dan mendukung (*supportive learning environment*). Penanaman karakter terjadi melalui dinamika komunikasi dua arah. Kemampuan guru dalam beradaptasi dengan karakteristik siswa generasi Z dan penggunaan pendekatan persuasif terbukti efektif dalam menurunkan resistensi siswa terhadap aturan sekolah, sehingga nilai-nilai karakter terinternalisasi secara sukarela. Keberhasilan penanaman nilai di sekolah ini juga didukung oleh kemampuan guru dalam membangun kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat sekitar, menciptakan konsistensi nilai antara lingkungan rumah dan sekolah. Pengembangan karakter siswa dapat dilihat dari siswa

cenderung mereplikasi gaya komunikasi gurunya. Siswa mampu membedakan cara berkomunikasi dengan guru, sesama teman, dan staf sekolah lainnya dengan tetap menjunjung rasa hormat. Siswa menunjukkan inisiatif dan peduli sosial untuk membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Siswa tidak mudah meledak atau menggunakan kekerasan saat terjadi perselisihan, karena mereka mencontoh cara guru dalam meregulasi emosi. Siswa mampu menyelesaikan perbedaan pendapat dalam kelompok secara diskusi, bukan dengan pengucilan (*circle*) atau perundungan (*bullying*). Siswa menjadi lebih inklusif dan mau berteman dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang sosial atau kemampuan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Taski Adelia, Patra Aghtiar Rakhman, and Nana Hendra Cipta. 2023. "Strategi Guru Dalam Menghadapi Karakteristik Peserta Didik Yang Berbeda Beda Melalui Pemanfaatan Gaya Belajar Di Sekolah Dasar Cilegon II." *Detikproperti: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandir* 6:119–21.
- Ahmetoglu, Emine, and Ibrahim H. Acar. 2016. "The Correlates of Turkish Preschool Preservice Teachers' Social Competence, Empathy and Communication Skills." *European Journal of Contemporary Education* 16(2):188–97. doi:10.13187/ejced.2016.16.188.
- Carstensen, Bastian, and Uta Klusmann. 2021. "Assertiveness and Adaptation: Prospective Teachers' Social Competence Development and Its Significance for Occupational Well-Being." *British Journal of Educational Psychology* 91(1):500–526. doi:10.1111/bjep.12377.
- Darma, Khairina, and Nelfia Adi. 2021. "Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Sosial Guru Di SMK Negeri 1 Pulau Punjung." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(2):4761–65.
- Dudung Zulkipli, Ellin Herlina, and Weti Kurniawati. 2022. "The Impact of Pedagogic, Personality, Professional, and Social Competence on Teacher Performance: A Quantitative Study." *International Journal of Management, Economic, Business and Accounting* 1(3):41–58. doi:10.58468/ijmeba.v1i3.34.
- Hakim, Adnan. 2015. "Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) On the Performance of Learning." *The International Journal Of Engineering And Science* 4(2) 1–12.
- Hakim, Arif Rohman, and Ian Harum Prasasti. 2026. "Guru Sebagai Fasilitator , Siswa Sebagai Arsitek : Wujudkan Pendidikan Konstruktif Melalui Paradigma , Teori , Dan Assesmen Yang Autentik." 5(3):1398–1410.
- Halid, Ahmad. 2024. "Model Guru

- Yang Ideal Dalam Perspektif Pembelajaran.” *AL-ASHR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 9(2):119–29.
- Haryani, Yunita, and Putri Zahwani Zaidan. 2023. “Kompetensi Sosial Guru Dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Smpn 1 Banjaran.” *Geoarea* 6(2):2023.
- Kanning, Uwe Peter, and Christoph Herrmann. 2012. “Measuring Social Competencies in the Teaching Profession - Development of a Self-Assessment Procedure.” *Journal Für Bildungsforschung Online* 4(1):140–54.
- Mahanani, Putri, Sa’dun Akbar, Azni Yati Binti Kamaruddin, and Zaharah Binti Hussin. 2022. “Educational Analysis to Develop Character in Malaysia and Indonesia.” *International Journal of Instruction* 15(3):377–92. doi:10.29333/iji.2022.15321a.
- Munawir, Maulidah Fahdia, and Arum Lestari. 2025. “Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dan Pembelajaran Yang Inovatif Dan Kreatif Di Era Digital.” *Awwaliyah: Jurnal PGMI* 8(2):1–13.
- Nengseh, Hofsawati, and Imron Fauzi. 2025. “Analisis Kompetensi Sosial Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SD / MI: Kajian Literatur Kualitatif.” *Journal On Education* 08(02):149–56.
- Pahrudin, Trisno Martono, and Wiedy Murtini. 2016. “The Effect of Pedagogic Competency, Personality, Professional and Social Competency Teacher to Study Achievement of Economic Lesson in State Senior High School of East Lombok District Academic Year 2015/2016.” *International Conference On Teacher Training and Education Sebelas Maret University* 2(1):332–45.
- Putri, Dita Amelia. 2025. “Peran Ganda Guru: Pengajar Dan Pemberi Layanan Bimbingan Konseling Siswa.” *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)* 9(2):89–101. doi:10.29408/jkp.v9i2.32590.
- Rahawarin, Yunus, Muhammad Taufan, Gifa Oktavia, Afifah Febriani, Hafizul Hamdi, and M. Yakub Iskandar. 2023. “Five Efforts in Building the Character of Students.” *Al-Kayyis: Journal of Islamic Education* 1(1):37–44.
- Rizqa, Miftahir, Atika Nahda, Khaila Melani, and Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2023. “Upaya Guru Dalam Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa.” *An-Nizom* | 8(3):100–109.
- Rusilowati, Umi, and Wahyudi Wahyudi. 2020. “The Significance of Educator Certification in Developing Pedagogy, Personality, Social and Professional Competencies.” 409(SoRes 2019):446–51. doi:10.2991/assehr.k.200225.095.
- Sakban, Abdul, and Dadang Sundawa. 2023. “Character Education: Direction and Priority for National Character Development in Indonesia.” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 9(3):794–807.
- Samsinar, Samsinar, and Fitriani Fitriani. 2020. “Character-Based Learning and Self-Development To Improve the Students’

- Character Education.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 23(1):108. doi:10.24252/lp.2020v23n1i10.
- Septiani., and Witri Suwanto. 2024. “Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar Septiani1,.” *Jurnal Dunia Pendidikan* 4(juni):67–78.
- Sholihin, M. Faridus, Meylinda Saputri Tini Hakim, and Agus Zaenul Fitri. 2021. “Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Berbasis Alam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6(2):168–84. doi:10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8036.
- Sin, Tjung Hauw, and Firunika Intan Cahyani. 2022. “Character Education to Improving Student Learning Outcomes.” *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 10(1):12. doi:10.29210/169800.
- Una, Luxcya Martit Wona, and Dekngurah laba Laksana. 2022. “Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Era 4.0.” *Jurnal Ilmiah Citra Bakti* 1:301–10.
- Wahyuni, Erlisda, Hambali, and Mirza Hardian. 2023. “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Karakter Peduli Sosial Siswa Di SMAN 1Pangean.” *Jurnal on Teacher Education* 4(3):443–45.
- Zahra, Adinda Putri, Ruth Febriana, Jesi Alexander Alim, and Mitha Dwi Anggriani. 2025. “Analisis Fleksibilitas Pedagogis Guru Dalam Menghadapi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9:30025–32.
- Zuliamiranti, WN, and RSP Fauziah. 2017. “The Influence of Teacher Social Skill on the Interaction Of.” *Jurnal Vijjacariya* 1(April):81–98.
- Zwaans, Annemieke, Geert Ten Dam, and Monique Volman. 2006. “Teachers’ Goals Regarding Social Competence.” *European Journal of Teacher Education* 29(2):181–202. doi:10.1080/02619760600617375.